

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesetaraan gender masih menjadi salah satu isu yang kerap diperbincangkan dan menuai banyak tanggapan dari masyarakat. Wacana mengenai kesetaraan gender muncul karena adanya anggapan bahwa saat ini, struktur yang berlaku di masyarakat seringkali hanya menguntungkan salah satu jenis kelamin. Subrahmanian (2005, hlm. 397-398) berpendapat bahwa menilai kesetaraan gender membutuhkan penilaian bahwa kebebasan dan pilihan mendasar sama-sama tersedia bagi perempuan seperti halnya bagi laki-laki. Untuk mencapai kesetaraan gender, diperlukan pengakuan bahwa diskriminasi muncul dari penilaian yang berbeda atas kontribusi laki-laki dan perempuan sehingga menimbulkan adanya perbedaan penghargaan yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki, serta sumber daya yang berbeda yang dialokasikan untuk keduanya.

Berbeda dengan jenis kelamin atau seks yang merupakan unsur biologis dan fisik yang terkait dengan fungsi reproduksi (Dotto, 2019, hlm. 1), gender mengacu pada peran, perilaku, aktivitas, atribut, serta kewajiban dan kebutuhan yang dikonstruksi secara sosial serta dianggap sesuai oleh masyarakat tertentu yang diperuntukkan pada laki-laki dan perempuan (Duchène, 2011, hlm. 5; Shastri, 2014, hlm. 27). Butler dalam Perdana (2014, hlm. 123) juga menjelaskan bahwa gender sengaja dibangun dengan menyesuaikan budaya yang ada dan bukan terjadi secara alamiah. Gender merupakan sebuah konsep yang dihasilkan oleh budaya di mana seorang individu hidup. Konsep tersebut berkaitan dengan status, fungsi, peran ideal, dan tanggung jawab yang dimiliki seorang individu yang dapat berubah bergantung pada waktu dan kondisi setempat (Megawati, 2017, hlm. 11). Bisa disimpulkan bahwa gender bukan suatu hal yang bersifat kodrati, melainkan sebuah kesan atau kepercayaan yang dikonstruksikan secara sosial tentang sikap yang tepat dan sesuai dalam bagaimana perempuan dan laki-laki harus berperilaku.

Puspitawati (2012, hlm. 16) menyatakan bahwa kesetaraan gender merupakan “kondisi di mana perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi

dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan”. Kesetaraan gender juga dimaknai sebagai kesamaan kondisi untuk laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, termasuk di dalamnya penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik yang menimpa laki-laki maupun perempuan (Wahyudi, 2018, hlm. 66). Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hayati dkk. (2017, hlm. 103) bahwa terlaksananya kesetaraan gender sebagai puncak dari sensitivitas gender ditandai dengan tersingkirnya diskriminasi di antara perempuan dan laki-laki sehingga keduanya sama-sama memiliki akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat pembangunan dalam berbagai aspek kehidupan.

Adanya stereotipe-stereotipe yang ditujukan pada gender tertentu menjadi salah satu hal yang menghambat tercapainya kesetaraan gender. Sebagaimana yang disebutkan oleh Subrahmanian (2005, hlm. 397) bahwa untuk memahami pentingnya kesetaraan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan, diperlukan adanya komitmen terhadap tindakan non-diskriminasi guna memastikan terhapusnya norma-norma sosial yang membentuk perempuan dan laki-laki tidak setara dalam hal kontribusi dan hak mereka. Selain itu juga untuk memastikan bahwa semua aktor sosial juga berkomitmen untuk menghilangkan stereotipe dan sikap yang melanggengkan ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya antara perempuan dan laki-laki.

Stereotipe atau citra baku lebih sering bersifat negatif dan umumnya dapat menyebabkan ketidakadilan. Lebih jelasnya, Wijaya & Firmanto (2021, hlm. 169) menjelaskan bahwa stereotipe merupakan pemberian label pada seseorang atau sekelompok orang yang seringkali bernada negatif serta lekat hubungannya dengan dugaan, perundungan, dan diskriminasi. Stereotipe gender dapat dinyatakan sebagai bentuk generalisasi tentang peran dan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan (Rodríguez- López, 2015, hlm. 1). Misalnya, stereotipe perempuan ramah dianggap genit; kaum laki-laki ramah dianggap sebagai orang yang suka merayu (Fauziah dkk., 2015, hlm. 262).

Seperti yang diungkapkan oleh (Gentile dkk., 2018, hlm. 5) bahwa “*the effects of gender stereotype holds their roots in childhood*”. Bagaimana pandangan orang tua tentang stereotipe-stereotipe tertentu yang berbasis gender (seperti

perbedaan kemampuan perempuan dan laki-laki) secara tidak langsung akan membentuk bagaimana persepsi seorang anak tentang kemampuan mereka dalam berbagai bidang kehidupan. Ellemers (2017, hlm. 291) menjelaskan hal serupa dengan menyatakan bahwa stereotipe gender tidak hanya memengaruhi cara kita memandang orang lain dan kesempatan yang kita berikan kepada mereka, tetapi juga memengaruhi konsepsi kita tentang diri sendiri, sikap yang kita anggap pantas, ambisi hidup yang kita anggap pantas, dan hasil yang kita hargai. Itulah sebabnya stereotipe, yang umumnya bersifat negatif, penting untuk disadari.

Media sosial Twitter sebagai salah satu wadah untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat dengan dan pada banyak orang, menjadi salah satu platform di mana wacana mengenai kesetaraan gender kerap diperbincangkan. Wacana atau isu mengenai kesetaraan gender hadir dalam berbagai bentuk, entah secara eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit, misalnya, ketika salah satu akun di Twitter mengunggah postingan mengenai apa yang dimaksud dengan kesetaraan gender, sedangkan secara implisit misalnya ketika suatu akun mengunggah perihal dirinya yang mendapat perlakuan tidak mengenakkan di tempat umum yang disebabkan oleh gender individu tersebut.

Contohnya, ketika adanya kasus seorang laki-laki menceritakan pengalamannya yang merasa trauma dan tidak dapat berbuat apa-apa ketika dilecehkan di tempat umum. Tanggapan yang muncul atas postingan tersebut terkadang berupa stereotipe seperti “Laki-laki kok diam saja diperlakukan seperti itu, harusnya ya dilawan”. Tanggapan tersebut muncul karena stereotipe yang melekat di masyarakat bahwa laki-laki harus selalu bersikap kuat; tidak menunjukkan kelemahan, terutama di depan umum. Postingan tersebut secara tidak langsung terkait dengan isu kesetaraan gender sebab salah satu yang menjadi perhatian dalam isu kesetaraan ialah menghilangkan pandangan *toxic masculinity* yang menganggap bahwa pria harus selalu kuat di mana hal tersebut tentu merugikan laki-laki. Disebut merugikan sebab pandangan tersebut membuat seolah-olah hanya perempuan yang dapat berkeluh kesah atas apa yang dialaminya, sedangkan laki-laki harus menahan diri agar tidak terlihat lemah. Padahal sebagai manusia, laki-laki juga memiliki hak yang sama dalam menyampaikan perasaannya tanpa harus dinilai negatif oleh masyarakat.

Tanggapan pengguna Twitter terkait isu kesetaraan gender seperti contoh di atas akan menjadi sumber data dalam penelitian ini. 'Representasi Stereotipe Gender dalam Tanggapan Netizen terhadap Isu Kesetaraan Gender' dipilih sebagai judul dari penelitian sebab pada penelitian ini, akan dicari dan dikaji cuitan-cuitan yang merepresentasikan stereotipe masyarakat terhadap gender tertentu. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau mempresentasikan pada orang lain. Representasi dapat berupa kata, gambar, sekuen, cerita, dan sebagainya yang mewakili suatu ide, perasaan, fakta, dan sebagainya (Cindy, 2016, hlm. 8).

Teori semiotika Roland Barthes terkait makna denotasi, konotasi, dan mitos akan digunakan untuk meneliti makna harfiah dan makna tersembunyi dari stereotipe gender yang ada di masyarakat. Semiotika Barthes juga digunakan pada penelitian ini sebab tanggapan yang beredar di Twitter memiliki kemungkinan hadir tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga visual. Penelitian mengenai stereotipe gender telah dilakukan sebelumnya. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Lutfiyah dan Kinanti (2020) mengenai perbandingan stereotipe gender dalam iklan dan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) mengenai potret stereotipe perempuan di media sosial. Penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya sama-sama membahas mengenai stereotipe gender menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada sumber data, jika penelitian ini menjadikan Twitter sebagai sumber data, penelitian Lutfiyah dan Kinanti menjadikan iklan sebagai sumber datanya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri menjadikan Instagram sebagai sumber datanya.

B. Rumusan Masalah

Isu kesetaraan gender masih menjadi isu yang ramai diperbincangkan hingga kini, salah satunya di media sosial Twitter. Dalam berbagai tanggapan yang dilontarkan oleh netizen terhadap isu tersebut, seringkali secara sadar maupun tidak, tuturannya berupa stereotipe yang ditujukan pada gender tertentu. Stereotipe, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bukanlah hal yang positif dan sudah seharusnya tidak dijadikan sebagai kebiasaan.

Berdasar pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan

masalah pada pada penelitian dibuat menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana makna denotasi dari representasi stereotipe gender yang terdapat dalam tanggapan netizen Twitter terhadap isu kesetaraan gender?
- 2) Bagaimana makna konotasi dari representasi stereotipe gender yang terdapat dalam tanggapan netizen Twitter terhadap isu kesetaraan gender?
- 3) Bagaimana makna mitos yang terkandung pada representasi stereotipe gender yang terdapat dalam tanggapan netizen Twitter terhadap isu kesetaraan gender?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) makna denotasi dari representasi stereotipe gender yang terdapat dalam tanggapan netizen Twitter terhadap isu kesetaraan gender;
- 2) makna konotasi dari representasi stereotipe gender yang terdapat dalam tanggapan netizen Twitter terhadap isu kesetaraan gender;
- 3) makna mitos yang terkandung pada representasi stereotipe gender yang terdapat dalam tanggapan netizen Twitter terhadap isu kesetaraan gender.

D. Manfaat

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan analisis bagi perkembangan disiplin ilmu semiotika. Selain itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) memberikan tambahan data di bidang kebahasaan terkait bentuk-bentuk stereotipe gender yang ada di Twitter;
- 2) memberikan pemahaman mengenai isu terkait stereotipe gender yang hadir di masyarakat;

E. Definisi Operasional

Pada definisi operasional dijelaskan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini. Berikut penjelasannya.

a. Representasi Stereotipe Gender

Dalam penelitian ini, representasi stereotipe gender diartikan sebagai pemberian

label yang ditunjukkan pada gender tertentu yang tampak dalam tanggapan netizen Twitter terhadap isu kesetaraan gender.

b. Tanggapan Netizen Twitter

Tanggapan sama halnya dengan respons, yaitu jawaban atau reaksi terhadap hal-hal yang ada. Dalam penelitian ini, tanggapan netizen Twitter merujuk pada reaksi netizen atau pengguna Twitter terhadap isu kesetaraan gender, di mana di dalamnya ditemukan adanya stereotipe-stereotipe terhadap gender tertentu.

c. Isu Kesetaraan Gender

Isu kesetaraan gender dalam penelitian ini berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan wacana di media sosial Twitter yang membahas mengenai ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat (baik dalam ranah domestik maupun publik), peristiwa yang dialami orang-orang terkait hal tersebut, dan tanggapan terkait topik tersebut. Selain itu, yang termasuk ke dalam isu kesetaraan gender juga di antaranya wacana sosialisasi terkait isu kesetaraan gender itu sendiri.

Dalam penelitian ini, representasi stereotipe gender diartikan sebagai pemberian label yang ditunjukkan pada gender tertentu yang tampak dalam tanggapan netizen Twitter terhadap isu kesetaraan gender.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun secara sistematis dari bab I hingga bab V. Hal ini dilakukan agar penulisan skripsi lebih terarah dan memudahkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Berikut akan diuraikan sistematika penulisan skripsi.

Pada bab I, yaitu **Pendahuluan**, dijelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional yang digunakan dalam penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Pada bab II, yaitu **Kajian Pustaka**, dijelaskan mengenai teori yang digunakan dalam analisis data penelitian dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya pada bab III, yaitu **Metode Penelitian**, diuraikan mengenai desain penelitian, data dan sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang **Temuan dan Pembahasan**. Pada bagian temuan, akan dilakukan analisis pada sepuluh data penelitian, sedangkan pada bagian

pembahasan akan dibagi menjadi tiga poin yang terdiri atas (1) makna denotasi dari representasi stereotipe gender dalam tanggapan netizen terhadap isu kesetaraan gender, (2) makna denotasi dari representasi stereotipe gender dalam tanggapan netizen terhadap isu kesetaraan gender, dan (3) makna denotasi dari representasi stereotipe gender dalam tanggapan netizen terhadap isu kesetaraan gender. Terakhir, skripsi ini diakhiri dengan **Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi** pada bab V yang berisi simpulan, implikasi, dan saran dari seluruh pemaparan pada bab V.